

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penentu bagi kemajuan bangsa. Dengan pendidikan manusia dituntut untuk memperoleh kepandaian dan ilmu, sehingga akan mampu menguasai bidang yang dipelajari sesuai tujuan dari pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan dari proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung karena merupakan inti dari proses pendidikan. Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh siswa, baik itu hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat beberapa faktor yang merupakan penentu lancar atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar. Faktor-faktor itu antara lain :

1. *Instrumen input* yaitu, kurikulum, perpustakaan, guru.
2. *Raw input* yaitu siswa, motivasi, cara belajar.
3. *Environmental input* yaitu lingkungan fisik dan sosial budaya.

Dalam suatu pembelajaran, motivasi siswa mengikuti pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting. Motivasi belajar siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena sebagai faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi dan menentukan prestasi belajar siswa di sekolah. Motivasi muncul karena adanya dorongan atau keinginan dari diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Ada pula beberapa hal yang membuat siswa

memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu karena tidak siap untuk menerima materi pelajaran di sekolahnya ataupun tidak siap untuk mengikuti aturan belajar yang ditetapkan di sekolahnya. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas yakni untuk menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kegiatan dan prestasi belajar siswa. Karena motivasi belajar dapat memunculkan dorongan bagi siswa untuk mengikuti proses kegiatan belajarnya di kelas. Siswa yang memiliki dorongan yang kuat akan memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Belajar merupakan kegiatan yang wajib bagi setiap manusia terutama untuk siswa yang masih mengikuti jenjang pendidikan sekolah.

Syah (2012) menjelaskan tentang pengertian belajar, yaitu:

Dengan belajar seseorang menjadi lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, selain itu belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman, dan perubahan tersebut bisa mengarahkan kepada tingkah laku yang lebih baik seperti siswa lebih memahami materi pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai nilai yang baik dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Dengan demikian melalui belajar siswa dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Setiap manusia melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam tercapainya daya pikir dan tindakan untuk memecahkan masalah. Sukmadinata (2007) menyatakan “kegiatan belajar merupakan hal yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya siswa untuk mencapai pendidikan bergantung pada diri masing-masing siswa”. Kegiatan belajar di sekolah bersifat formal dan direncanakan oleh para guru dengan metode pembelajarannya, sesuai dengan tujuan belajar, dan materi yang harus dipelajari (bahan ajar), meskipun kegiatan belajar telah direncanakan namun ada beberapa permasalahan yang bisa terjadi misalnya perilaku siswa yang

kurang bersemangat belajar, cepat merasa bosan dengan gurunya atau materi pembelajarannya, jenuh, kurang mengerti materi yang disampaikan oleh guru mereka dan rendahnya motivasi siswa pada kegiatan belajar di sekolah. (Dalyono, 2010). Hal itu dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu. Dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor yang datang dari diri siswa itu sendiri salah satunya adalah minat. “Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang” (Slameto, 2003, hlm. 57). Seorang guru berperan sebagai fasilitator, yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk memfasilitasi semua kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran yang terjadi adalah *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dengan demikian guru dituntut untuk menguasai konsep-konsep pembelajaran inovatif yang kemudian mampu mengimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tetapi pada kenyataannya di lapangan, dalam proses pembelajaran di sekolah guru sering kali hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar, akan tetapi metode tersebut belum mampu mencapai aspek afektif pada materi sehingga siswa kurang paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

Pada umumnya pembelajaran di SMP masih belum memperoleh hasil yang maksimal, hal ini disebabkan guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, seperti *ekspositori*, *drill*, serta materi pembelajaran tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh siswa. Kondisi ini tidak akan menumbuhkan kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa sehingga nilai-nilai yang didapat tidak seperti yang diharapkan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran *teacher centered*. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Dalam pembelajaran PPKn guru harus menguasai materi yang diajarkan, karena penguasaan materi dan cara penyampaiannya merupakan syarat dan tidak dapat ditawar lagi bagi pengajar.

Pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh guru harus memotivasi siswa aktif sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal, khususnya soal cerita. Dengan menggunakan pendekatan dan metode yang tepat, maka para siswa akan mudah memahami dan mengerti mata pelajaran PPKn dan prestasi serta motivasinya dapat meningkat dan berkembang.

Apalagi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan. Siswa pun menganggap bahwa mata pelajaran PPKn sebagai pelajaran yang tidak menarik, membosankan dan bersifat hafalan. Tetapi siswa tidak menyadari bahwa pelajaran PPKn itu yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Namun meskipun kebanyakan orang menganggap mata pelajaran PPKn sangat membosankan itu tidak berarti bahwa mata pelajaran PPKn harus di tinggalkan. Karena mata pelajaran PPKn justru sangat penting untuk dipelajari sebagai sarana dan bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah.

Melihat kondisi tersebut, maka seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan berbagai Strategi pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dan tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif, efisien dan menyenangkan. Guru sebagai salah satu tenaga pendidikan bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan keberhasilan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi antara guru dan siswa atau proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu kepada penerima pesan.

Untuk menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran, maka guru harus menggunakan pembelajaran yang inovatif. Selain itu diperlukan adanya motivasi baik dari dalam diri siswa maupun dari guru. Peneliti mengamati kurangnya kemampuan yang dimiliki siswa di sebabkan kurangnya motivasi yang ada dalam diri siswa untuk mempelajari materi PPKn. Selain itu, siswa juga malas apabila disuruh membaca materi yang terlalu banyak. Dengan bekal motivasi diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajar umumnya dan khususnya prestasi belajar dalam mata pelajaran PPKn, selain itu siswa juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dari fenomena di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika dalam pembelajaran dengan judul “PENTINGNYA MOTIVASI EKSTRINSIK GUNA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 2 KALIJATI”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Sehingga masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa
2. Kurangnya kreativitas guru dalam mengemas metode pembelajaran
3. Guru hanya menggunakan metode yang konvensional
4. Siswa menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang membosankan
5. Rendahnya prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian difokuskan pada motivasi siswa sebagai subjek pembelajaran dan peran guru dalam memberikan motivasi terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Kalijati meliputi upaya

dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Kalijati?
2. Bagaimana upaya guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik terhadap siswa guna meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Kalijati?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam memberikan motivasi ekstrinsik terhadap siswa guna meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Kalijati?
4. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik belajar siswa di SMP Negeri 2 Kalijati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Kalijati
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan upaya guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik terhadap siswa guna meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Kalijati.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan upaya sekolah dalam memberikan motivasi ekstrinsik terhadap siswa guna meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Kalijati.
4. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik belajar siswa di SMP Negeri 2 Kalijati.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi pengembang pengetahuan khususnya tentang motivasi ekstrinsik belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta memberikan kontribusi guna meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Kalijati.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Meningkatkan motivasi ekstrinsik belajar siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok dalam mata pelajaran PPKn dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

b. Manfaat bagi guru

Memberikan pengetahuan baru tentang pentingnya motivasi guna meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran PPKn sehingga guru memiliki gambaran untuk menentukan upaya dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik belajar siswa.

c. Manfaat bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, dapat mewujudkan motivasi dan prestasi belajar siswa dengan kualitas yang baik khususnya pada mata pelajaran PPKn.

d. Manfaat bagi penulis

Memberikan pengetahuan baru bagi penulis sehingga penulis dapat berkontribusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PPKn.

F. Definisi Operasional

1. Motivasi memiliki definisi yang sangat luas. Motivasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. Dalam penelitian ini motivasi yang dimaksud adalah motivasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno (2009, hlm. 3) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu ketika bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut Sondang

P. Siagian (2004, hlm. 138) menyatakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apa pun dari luar. Biasanya orang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan, mereka bisa memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi orang lain. Semua ini terjadi karena ada prinsip tertentu yang mempengaruhi mereka (Suhardi, 2013).
3. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif- motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, yaitu suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri. Misalnya, siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan kepadanya, atau anak tekun belajar untuk menghindari hukuman yang diancamkan kepadanya Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor- faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua.

4. Prestasi belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan prestasi belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai prestasi belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3 - 4) juga menyebutkan prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, prestasi belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.
5. Menurut Azis Wahab, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PPKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut (Cholisin, 2000, hlm. 18). Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Berbeda dengan pendapat di atas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya

G. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika dan organisasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Manfaat Penelitian

F. Definisi Operasional

G. Sistematika Skripsi

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

A. Kajian Teori

B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pemikiran dan Skema Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Bab III Metode Penelitian

A. Metode Penelitian

B. Desain Penelitian

C. Subjek dan Objek Penelitian

D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

E. Teknik Analisis Data

F. Prosedur Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

Bab V Simpulan dan Saran

A. Simpulan

B. Saran